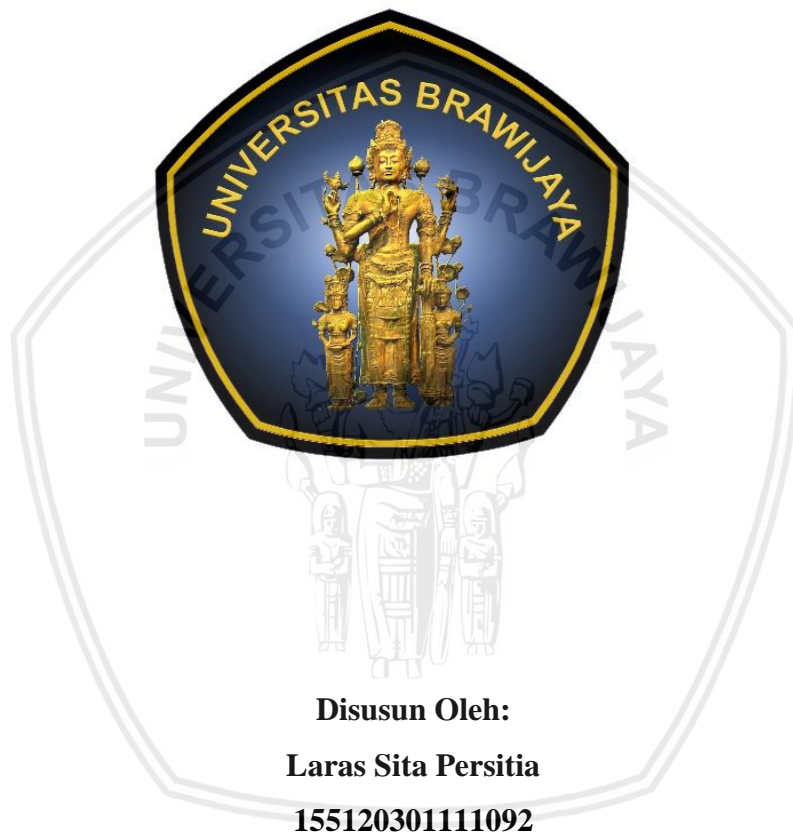


SKRIPSI

**PERAN *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP *SELF EFFICACY* PADA
PENYANDANG TUNADAKSA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**



Disusun Oleh:

Laras Sita Persitia

155120301111092

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP *SELF EFFICACY*
PENYANDANG TUNADAKSA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Laras Sita Persitia
155120301111092

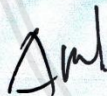
Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal 27 Juni 2019

Tim Penguji
Ketua Majelis Sidang Penguji,



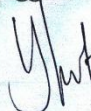
Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi
NIK. 2016078507022001

Ketua Penguji



Thoyyibatus Sarirah, S.Psi., M.Si.
NIK. 2013048311242001

Anggota Penguji,



Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi.
NIK. 2012018406232001

Malang,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 19690814 199402 1 001



LEMBAR ORIGINALITA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laras Sita Persitia

NIM : 155120301111092

Jurusan : Psikologi

Institusi : Universitas Brawijaya

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *Peran School well-being terhadap Self efficacy Pada Penyandang Tunadaksa Sekolah Menengah Pertama* adalah benar karya saya sendiri, bukan karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya dan telah ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk mengganti skripsi saya dan melaksanakan ujian ulang.

Malang, Juli 2019

Laras Sita Persitia
NIM. 155120301111092

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Peran *School-wellbeing* Terhadap *Self Efficacy* Pada Penyandang Tunadaksa Sekolah Menengah Pertama”. Dalam penulisan laporan ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut dapat teratasi.

Disadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Laporan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
2. Cleoputri Al Yusainy, Ph.D selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya.
3. Yuliezar Perwira Dara, S.Psi.,M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, waktu serta masukannya dalam membimbing dan mengarahkan dalam proses penelitian.
4. Thoyyibatus Sarirah, S.Psi., M.Si dan Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran yang bersifat membangun, sehingga peneliti dapat belajar lebih banyak lagi.

5. Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian laporan skripsi
6. Cathy soefiyanti, Zahrotun Nisa dan Muhammad Ibrahim selaku teman seperjuangan yang selalu mau diajak diskusi dan memberi masukan.
7. Muhamad Altof, Nabila Maita, Athirah Az'zahrah, Sandy Tresna Wahyudi Putri, Bimo Hardianto, Maharani Enzitha sebagai sahabat yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi tempat berkeluh kesan selama kegiatan dan penyusunan laporan skripsi.
8. Teman-teman psikologi angkatan 2015, serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian Laporan skripsi.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap laporan skripsi ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Malang, November 2018

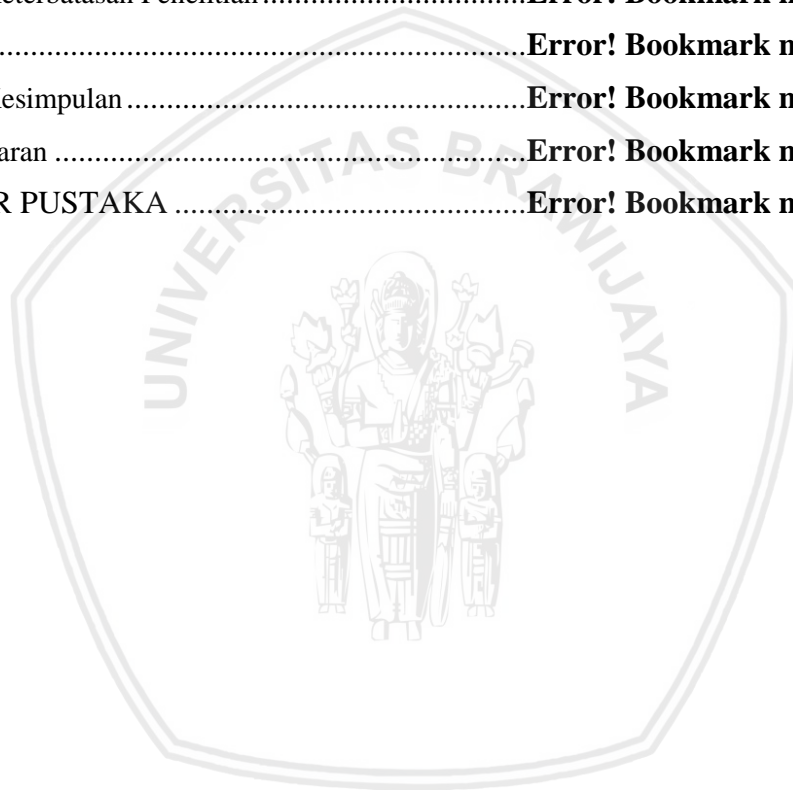
Laras Sita Persitia

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. Self Efficacy	Error! Bookmark not defined.
B. School Well-Being	Error! Bookmark not defined.
C. Self Efficacy Anak Tunadaksa	Error! Bookmark not defined.
D. Tunadaksa	Error! Bookmark not defined.
E. Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
F. Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Desain Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Variabel Penelitian	22
C. Definisi Operasional	Error! Bookmark not defined.
D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	Error! Bookmark not defined.
E. Tahap Pelaksanaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
F. Instrument Penelitian	Error! Bookmark not defined.

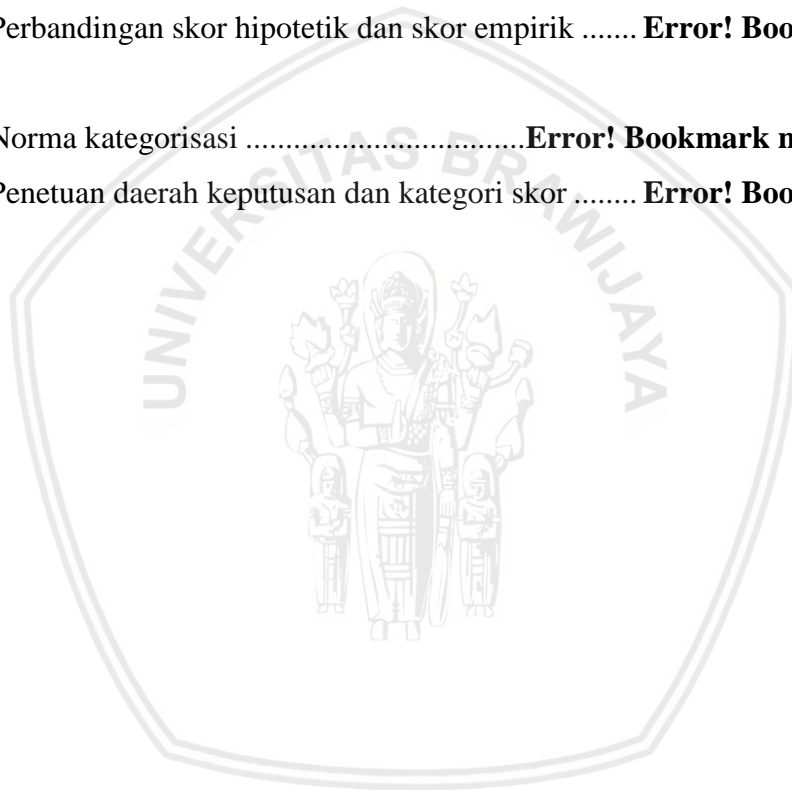


G. Uji Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
H. Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Hasil Uji Asumsi	Error! Bookmark not defined.
C. Hasil Uji Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
D. Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
E. Keterbatasan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 *Blueprint school well-being profile scale* .Error! Bookmark not defined.
- Tabel 2 *Blueprint self efficacy scale*Error! Bookmark not defined.
- Tabel 3 *Blueprint school well-being profile scale* setelah *tryout* Error! Bookmark not defined.
- Tabel 4 *Blueprint self efficacy scale* setelah *tryout* Error! Bookmark not defined.
- Tabel 5 Data demografisError! Bookmark not defined.
- Tabel 6 Perbandingan skor hipotetik dan skor empirik Error! Bookmark not defined.
- Tabel 7 Norma kategorisasiError! Bookmark not defined.
- Tabel 8 Penentuan daerah keputusan dan kategori skor Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Normal P-P Plot**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2. Plot Linearitas**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skala**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2. Output Uji Reliabilitas *School Well-Being* Putaran Pertama..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3. Output Uji Reliabilitas *School Well-Being* Putaran Kedua **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4. Output Uji Reliabilitas *School Well-Being* Putaran Ketiga **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5. Output Uji Reliabilitas *Self Efficacy* Putaran Pertama **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6. Output Uji Reliabilitas *Self Efficacy* Putaran Kedua **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7. Output Uji Reliabilitas *Self Efficacy* Putaran Ketiga **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8. Output Uji Linearitas**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9. Output Uji Regresi**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10. Analisis Deskriptif**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11. Surat Izin Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12. Dokumentasi**Error! Bookmark not defined.**

ABSTRAK**PERAN *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP *SELF EFFICACY* PADA
PENYANDANG TUNADAKSA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Laras Sita Persitia
155120301111092
Sitalaras11@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *school well-being* terhadap *self efficacy* penyandang tunadaksa Sekolah Menengah Pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis korelasional. Subjek penelitian adalah 50 siswa Sekolah Menengah Pertama penyandang tunadaksa yang berusia 12-16 tahun. Menggunakan metode *accidental sampling*. *Self efficacy* diukur menggunakan skala *self efficacy* sedangkan untuk *school well-being* menggunakan skala *school well-being profile*. Kedua skala tersebut melalui proses transadaptasi. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan *regresi linear* untuk melihat peran antara kedua variabel yang ingin diuji. Hasil penelitian menghasilkan $p=0.000$ ($p < 0.05$) dengan koefisien determinasi $R^2=0.597$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peran dari *school well-being* terhadap *self efficacy* anak penyandang tunadaksa Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: *self efficacy*, *school well-being*, tunadaksa

ABSTRAK**PERAN SCHOOL WELL-BEING TERHADAP SELF EFFICACY PADA
PENYANDANG TUNADAKSA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Laras Sita Persitia
155120301111092
Sitalaras11@gmail.com

This study aims to determine the role of School Well-Being on Self-Efficacy of Physically disabled JHS students. This study was conducted through correlational study using accidental sampling method. The sample involved 50 physically disabled students within age range 12 - 16 years old. The level of self-efficacy will be measured using Self-Efficacy Scale and School Well-Being will be measured using School Well-Being Profile. Both instruments were translated. The data was analysed using statistical technique of Linear Regression. The study found School Well-being had a role towards Self Efficacy level among Physically Disabled Junior High School student ($p=0,000$; $p<0,05$) with determination coefficient level $R^2=0,597$.

Key word: self efficacy, school well-being, physically disab



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara, termasuk yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Salah satunya adalah siswa penderita tunadaksa. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 yang dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang dimaksud pada pasal tersebut berupa pendidikan formal seperti di sekolah. Jenjang pendidikan formal di Indonesia dimulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai perguruan tinggi. Pendidikan Menengah Pertama terdiri dari Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pendidikan sederajat lainnya.

Rata-rata siswa Sekolah Menengah Pertama berada pada usia remaja. Menurut WHO usia remaja berada pada umur 10-24 tahun. Pada masa remaja terdapat salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan baru dan matang dengan teman-teman seusianya. Hal ini menjadi permasalahan di

dalam diri siswa tunadaksa karena mereka merasa kesulitan dalam beraktifitas berat kurangnya motivasi dalam sekolah, kurang mempunyai konsentrasi dan sulit mempertahankan hubungan dengan teman sebaya (Kirk, James, Ruth & Arastasiow (2009). Siswa tunadaksa juga memiliki permasalahan dalam emosi-sosial yaitu mereka cenderung menyingkir dari keramaian dan cenderung tidak peduli bila berkumpul dengan anak-anak normal dalam suatu permainan (Desiningrum, 2016).

Menurut Kirk, James, Ruth & Arastasiow (2009) kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa adalah kelainan yang terjadi pada satu atau beberapa anggota tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya dengan baik. Kelainan yang diderita sejak lahir maupun yang didapatkan setelah lahir pada dasarnya memiliki problem yang sama untuk beraktifitas.

Tunadaksa memiliki beberapa klasifikasi yaitu kelainan pada sistem serebral dan kelainan pada sistem otot dan rangka. Kelaianan pada sistem serebral dibagi menjadi 3 bagian yaitu, menurut derajat kecacatan, penggolongan menurut topografi, dan penggolongan menurut fisiologi. Jenis-jenis kelainan pada sistem otot dan rangka yaitu, *poliomyelitis* dan *muscle dystrophy* (Desiningrum,2016).

Menurut Stefiany (2013) siswa tunadaksa sering menganggap dirinya orang-orang yang gagal karena adanya kelemahan atau kekurangan pada anggota tubuhnya. Mereka percaya bahwa kekurangan yang ada dalam fisiknya adalah penghalang untuk mereka berprestasi dalam bidang akademik. Siswa tunadaksa juga memiliki rasa percaya diri yang rendah dan hal tersebut membuat adanya

hambatan dalam belajar. Menurut Muhtarom (2016) siswa dengan tunadaksa masih kurang dalam pengetahuannya tentang pembelajaran, penguasaan pada kompetensi tertentu, serta kemampuan kreatif, hal ini disebabkan karena kurangnya efikasi diri dalam tunadaksa. Dari penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa siswa dengan tunadaksa memiliki keterkaitan dengan efikasi diri.

Pengertian dari efikasi diri atau *self efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan (Bandura, 1997). *Self efficacy* sangat penting dalam membentuk motivasi, keterlibatan, pembelajaran, dan pencapaian. Pada tahun-tahun sekolah menengah dan tinggi, ketika *self efficacy* semakin dibentuk oleh proses interpersonal dari dukungan sosial, hubungan dan sumber daya, guru memberikan pengaruh paling tinggi dalam membentuk keyakinan efikasi siswa dengan mengubah lingkungan kelas, menyesuaikan strategi instruksional atau interpersonal mereka, atau memperkuat tujuan siswa untuk belajar (Chong dkk, 2018).

Self efficacy merupakan salah satu faktor yang penting dalam menemukan berhasil tidaknya siswa. Siswa dengan *self efficacy* tinggi akan menganggap bahwa hambatan merupakan hal yang harus dilewati dan dijalani yang akan menyebabkan siswa memiliki pengembangan diri yang baik. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* rendah maka akan beranggapan bahwa hambatan merupakan hal yang harus dihindari dan dia akan berfikir bahwa dia tidak bisa menyelesaikan hambatan tersebut (Firmanila & Sawitri, 2015).

Menurut penelitian Haq (2016) bahwa *self efficacy* siswa tunadaksa cukup tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman keberhasilan,

pengalaman orang lain, dan persuasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Hartosujono (2014) bahwa efikasi diri siswa tunadaksa cukup baik karena merasa yakin dapat melakukan kegiatan yang dihadapinya sendiri dengan adanya dukungan dari teman dan keluarga, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan tidak merasa frustrasi dengan keadaannya sebagai penyandang tunadaksa. Penelitian yang dilakukan oleh Narsimulu (2016) juga mengatakan bahwa siswa tunadaksa memiliki *self efficacy* yang tinggi sama dengan *self efficacy* anak normal lainnya, karena adanya dukungan dari lingkungan. Muhtarom (2016) juga mengatakan bahwa *self efficacy* anak penyandang tunadaksa tinggi dikarenakan adanya dukungan dari orang-orang sekitar.

Salah satu hal yang berpengaruh dalam *self efficacy* penyandang tunadaksa adalah kegiatan belajar mengajar yang berkualitas sangat bergantung terhadap guru, siswa, dan sarana yang ada di sekolah (Haq, 2016). Kualitas sekolah sangat mempengaruhi prestasi siswanya dalam belajar. Sekolah juga harus menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan siswa agar siswa bisa mendapatkan hasil pelajaran yang memuaskan (Firmanila & Sawitri, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda & Widodo (2015) mengatakan bahwa *self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif. Pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan akan menjadi sumber stres yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup bagi siswa (Huebner & McCullough, 2000). Siswa yang mengalami kejenuhan maka dia merasa bahwa dia tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan merasa pemenuhan dirinya di sekolah seperti diasingkan. Hal ini

dapat berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolah menjadi lebih buruk yang akan mempengaruhi hubungan interpersonalnya (Khatimah, 2015).

Siswa dapat berkembang jika memiliki perasaan positif terhadap sekolahnya (Haq, 2016). Oleh sebab itu, sekolah harus memperhatikan sarana dan prasarana yang ada disekolah untuk membuat siswa merasa nyaman dengan kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang menyenangkan akan membuat siswa melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik. Saat siswa merasakan kondisi nyaman disekolah maka hal inilah yang akan mendukung terbentuknya *school well-being* pada siswa.

Kesejahteraan siswa di sekolah disebut juga *school well-being*. *School well-being* adalah suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan dasarnya (Konu & Rimpela, 2002). *School well-being* mempunyai 4 aspek yaitu *having* yang mencakup lingkungan sekitar sekolah. *Love* yang mencakup hubungan antar teman, guru, dll. *Being* yang mencakup penghormatan terhadap individu lain. *Health* yaitu tidak adanya sumber penyakit dalam sekolah. Penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini yaitu tentang pelayanan dan fasilitas sekolah yang diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan fasilitas sekolah diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya (Owoeye & Yara, 2011).

School well-being pada siswa secara internal memerlukan efikasi diri karena diyakini mampu memberi pengaruh pada kesejahteraan serta keberhasilan di sekolah. Hal tersebut ditandai dengan siswa mampu mengatasi kesulitan yang

dihadapi, mampu menilai keberhasilan dari tugas yang dikerjakan, serta mampu menilai dengan pasti keyakinan dalam penguasaan materi atau tugas tertentu (Khatimah, 2015).

Menurut penelitian Heryani & Rosiana (2017) siswa kebutuhan khusus memiliki *school well-being* yang tinggi karena mereka merasa bahwa teman-teman di sekolah selalu membantu mereka dan mendapatkan dukungan dari teman-teman sebayanya. Saat teman-teman sekelasnya membantu siswa berkebutuhan khusus belajar, hal tersebut yang membuat siswa berkebutuhan khusus menilai positif sekolahnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmanila & Sawitri (2015) tentang hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hangtuah 1 Jakarta menunjukkan bahwa efikasi diri akademik yang dimiliki siswa akan membuat siswa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang sehingga siswa lebih termotivasi serta memiliki usaha yang tangguh untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik meskipun dihadapkan dengan tingkatan kesulitan yang berbeda-beda. Mereka juga akan cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap lingkungan sekolahnya.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Nanda & Widodo (2015) tentang efikasi diri ditinjau dari *school well-being* pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi dipengaruhi oleh lingkungan yang responsif yaitu *school well-being*. Tinggi rendahnya efikasi diri dipengaruhi oleh

responsif atau tidaknya suatu lingkungan yang akan menghasilkan suatu perilaku. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi digabungkan dengan lingkungan yang responsif maka seseorang tersebut akan cenderung sukses. Sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah digabungkan dengan lingkungan yang responsif maka orang tersebut akan depresi karena tidak bisa mengikuti alur orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama yang melaksanakan pendidikan inklusi dikhawatirkan akan mempengaruhi kebutuhan dasar siswa. Menurut penelitian Muntas (2015) menunjukkan bahwa sekolah memiliki pengaruh besar bagi siswa dalam beradaptasi dengan menyediakan ruang untuk berkomunikasi. Berdasarkan pemaparan data diatas peneliti ingin melihat apakah terdapat peran antara *school well-being* terhadap *self efficacy* pada penyandang tunadaksa sekolah menengah pertama.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat peran *school well-being* terhadap *self efficacy* pada penyandang tunadaksa di Sekolah Menengah Pertama.

C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat peran *school well-being* terhadap *self efficacy* pada penyandang tunadaksa di Sekolah Menengah Pertama.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah, menambah ragam keilmuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi, serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan data empiris yang teruji secara ilmiah mengenai peran *school well-being* terhadap *self efficacy* pada penyandang tunadaksa di sekolah menengah pertama.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- Keluarga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga untuk terus mendukung siswa penyandang tunadaksa

- Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menjadikan referensi untuk meningkatkan *self efficacy* siswa penyandang tunadaksa di sekolah menengah pertama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self Efficacy*

1. Definisi *self efficacy*

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang yang dimiliki maka semakin besar usaha dan daya tahan atau keuletan yang dimiliki. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif serta tindakan yang diperlukan demi memenuhi tuntutan lingkungan.

Tinggi rendahnya *self efficacy* dipengaruhi oleh lingkungan yang responsif atau tidak responsif. Saat seseorang dengan *self efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang responsif maka dia akan merasa depresi karena melihat bahwa orang lain dapat melakukan suatu tugas yang terlalu sulit untuknya. Sedangkan orang dengan *self efficacy* tinggi berada dalam lingkungan yang tidak responsif, biasanya akan meningkatkan usahanya untuk mengubah lingkungan seperti melakukan protes, kegiatan aktivis, bahkan memulai perubahan namun jika usahanya gagal maka dia akan pergi mencari lingkungan yang baru. Kemudian jika seseorang dengan *self efficacy* rendah berada dalam lingkungan yang tidak responsif maka dia akan apatis, segan, dan tidak berdaya (Nanda & Widodo, 2015).

2. Sumber – sumber *self efficacy*

Bandura (1997) membagi empat sumber penting yang dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang. Keempat sumber yang memengaruhi perkembangan *self efficacy* seseorang adalah:

a. Pengalaman kemahiran (*mastery experience*)

Salah satu cara efektif dalam mewujudkan *self efficacy* yang kuat adalah melalui pengalaman kemahiran individu terhadap suatu situasi atau tindakan tertentu. Kesuksesan yang terjadi di masa lalu akan melemahkan *self efficacy*, terutama apabila kegagalan terjadi jauh sebelum keyakinan diri terbentuk dengan kuat. Harapannya, setelah individu merasa yakin kemampuan yang ia miliki mampu membuatnya berhasil, individu tersebut dapat melalui tantangan dan hambatan dengan lebih mudah di masa depan jika dihadapkan pada situasi yang serupa serta dapat segera bangkit ketika ia mengalami kemunduran di tengah jalan.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Selain pengalaman diri sendiri, tingginya tingkat *self-efficacy* juga dapat dicapai melalui menyaksikan dan mengobservasi kesuksesan orang lain terlebih jika orang yang dianggap sebagai panutan tersebut mempunyai kompetensi yang sama. Faktor dari proses modelling terhadap *self-efficacy* adalah saat seseorang sangat dipengaruhi oleh derajat kesamaan pada diri orang yang dipandang sebagai panutan. Perilaku belajar dari pengalaman orang lain lebih berpengaruh ketimbang memertimbangkan

pendapat orang lain yang kemampuan dirinya berlawanan dengan orang tersebut. Individu akan cenderung kagum dengan keberhasilan serta kompetensi yang dimiliki oleh sosok panutan mereka sehingga harapannya semua informasi juga keterampilan mampu tersalurkan (Bandura, 1997).

c. Persuasi sosial (*social persuasion*)

Persuasi lisan yang dilakukan kepada individu untuk menyelesaikan tugas- tugas yang diberi mendorong ia memberikan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan. Persuasi lisan dapat berbentuk pernyataan kemampuan yang dimiliki, afirmasi positif, dan ajakan yang memotivasi. Hal ini mendorong individu untuk mengukur kesuksesan mereka dengan cara membandingkan diri mereka sendiri di masa lampau ketimbang membandingkan diri dengan orang lain (Bandura, 1995). Sebaliknya, bila seorang individu terlebih dahulu diberitahu kurang memiliki kecakapan, maka individu tersebut akan cenderung menghindari kegiatan yang mereka anggap sulit dan jadi mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan- kesulitan di masa depan.

d. Kondisi fisiologis dan emosi (*physiological and emotional state*)

Kondisi fisik dan emosi individu memengaruhi penilaian mereka terhadap kemampuan mereka. Individu akan mengartikan suasana hati yang stres dan ketegangan dalam diri mereka sebagai tanda kerentanan individu tersebut untuk gagal. Dalam aktivitas yang memerlukan stamina juga kekuatan fisik, individu cenderung menganggap gangguan

fisik seperti sakit kepala dan sakit nyeri sebagai gejala kelemahan fisiknya.

3. Dimensi *self efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* seseorang dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

a. *Level* (tingkat)

Kemampuan seorang individu dilihat berdasarkan tingkat tugas yang dianggap sebagai tantangan atau hambatan. Individu memiliki *self efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana atau pada tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi.

b. *Generality* (keluasan)

Penguasaan individu terhadap satu atau beberapa bidang kegiatan. Penguasaan ini terlihat dari kemampuan mengekspresikan dan mengatur diri yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Seseorang dengan *self efficacy* rendah hanya akan menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

c. *Strength* (kekuatan)

Dimensi *strength* lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras bahkan ketika menemui hambatan.

B. *School Well-Being*

1. Definisi *School well-being*

Menurut Konu dan Rimpela (2002) *well-being* adalah keadaan yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar yang terdiri atas kebutuhan materil dan non materil. Sementara *school well-being* adalah keadaan sekolah yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar siswanya yang terdiri atas kebutuhan materil dan non materil. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari aspek *having, loving, being* dan *health*.

2. Dimensi *School well-being*

Menurut Konu dan Rimpela (2002), terdapat 4 aspek dalam *school well-being* yaitu *having, loving, being* dan *health*.

a. *Having*

Mengacu pada keberadaan kebutuhan materil, meliputi lingkungan fisik, lingkungan belajar dan layanan yang diberikan sekolah.

i. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik yang dimaksud seperti keamanan di sekolah, kenyamanan, kebisingan, bagaimana ventilasi udara hingga suhu, dan lainnya

ii. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup kurikulum yang digunakan di sekolah, ukuran kelompok (jumlah siswa dalam satu kelas), jadwal pelajaran, dan tugas yang diberikan, serta penghargaan dan hukuman yang diterapkan.

iii. Pelayanan

Layanan yang diberikan sekolah kepada siswa berupa makan siang, pelayanan kesehatan dan konseling.

b. *Loving*

Dimensi *loving* membahas tentang hubungan sosial yang mengacu pada lingkungan belajar sosial, hubungan siswa dengan guru, hubungan dengan teman sekolah, dinamika kelompok, intimidasi, kerja sama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan atmosfer keseluruhan sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar juga berpengaruh pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah

c. *Being*

Dimensi *being* membahas tentang pemenuhan diri. Bagaimana seseorang merasa menjadi bagian dan bernilai dalam kelompoknya. Pada lingkup sekolah, *being* dapat dilihat dari bagaimana cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri.

Pemenuhan diri dapat berupa diberikannya kesempatan yang sama pada semua siswa untuk menjadi bagian sekolah dan dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah dan adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minatnya. Pengajaran yang tepat disertai bimbingan dan dorongan dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif untuk meningkatkan pemenuhan diri siswa.

d. *Health*

Dimensi *health* mengacu pada kesehatan di sekolah. Dilihat dari tidak adanya sumber penyakit bagi siswa seperti flu, penyakit kronis, dan bagaimana siswa memahami kondisinya sendiri.

C. *Self Efficacy* Anak Tunadaksa

Penderita tunadaksa pada umumnya memiliki rasa percaya diri yang rendah menyebabkan adanya hambatan-hambatan interpersonal. Hambatan-hambatan interpersonal yaitu berkomunikasi dan interaksi sosial dipengaruhi oleh adanya keyakinan dalam diri seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Laora, 2016).

Efikasi diri tersebut disebut juga *self efficacy*. Tinggi rendahnya *self efficacy* anak tunadaksa dipengaruhi oleh dukungan yang ada dari teman, keluarga, serta lingkungan pendidikan. Bentuk dukungan sosial dari keluarga dapat menjadi dorongan untuk menimbulkan kepercayaan diri dan efikasi diri anak tunadaksa (Pratiwi & Hartosujono, 2014).

Pada penelitian Narsimulu (2016) anak tunadaksa memiliki *self efficacy* yang rendah dibandingkan teman-teman sebayanya yang normal. Tetapi tidak menutup kemungkinan penyandang tunadaksa memiliki *self efficacy* yang tinggi karena adanya dukungan dari keluarga, teman sebaya dan sekolah yang menyebabkan *self efficacy* anak tunadaksa tinggi meskipun memiliki perbedaan dengan anak yang lainnya (Pratiwi & Hartosujono, 2014).

D. Tunadaksa

1. Definisi Tunadaksa

Menurut Kirk, dkk (2009) kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa adalah kelainan yang terjadi pada satu atau beberapa anggota tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya dengan baik. Kelainan yang diderita sejak lahir maupun yang didapatkan setelah lahir pada dasarnya memiliki problem yang sama dalam pendidikan. Anak tunadaksa memiliki permasalahan dalam emosi-sosial yaitu mereka cenderung menyingkir dari keramaian dan cenderung acuh bila berkumpul dengan anak-anak normal dalam suatu permainan. Namun dalam permasalahan kognitifnya anak tunadaksa tidak mengalami masalah bahkan seringkali ditemukan angka intelegensi yang cukup tinggi.

2. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Menurut Desiningrum (2016) Tunadaksa memiliki beberapa klasifikasi yaitu kelainan pada system serebral dan kelainan pada system otot dan rangka.

a. Kelainan pada sistem serebral

Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelainan sistem serebral didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat

kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan koordinasi tubuh.

Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *Cerebral Palsy* (CP)

b. Kelainan pada Sistem Otot dan Rangka (*Musculus Scelatel System*)

Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan, yaitu: kaki, tangan, sendi dan tulang belakang.

Jenis- jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain, meliputi:

- *Poliomyelitis*. Penderita polio ini mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah. Peradangan akibat virus polio ini menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia dua tahun sampai enam tahun.

- *Muscle Dystrophy*. Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progresif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris, yaitu pada kedua tangan saja atau kedua kaki saja, atau pada kedua tangan dan kaki. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. Gejala anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia tiga tahun, yaitu gerakan-gerakan yang lambat, di mana semakin hari keadaannya semakin mundur. Selain itu, jika berjalan sering terjatuh. Hal ini kemudian mengakibatkan anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda

E. Kerangka Pemikiran

Self efficacy merupakan salah satu faktor yang penting dalam menemukan berhasil tidaknya siswa. Siswa dengan *self efficacy* tinggi akan menganggap bahwa hambatan merupakan hal yang harus dilewati dan dijalani yang akan menyebabkan siswa memiliki pengembangan diri yang baik. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* rendah maka akan beranggapan bahwa hambatan merupakan hal yang harus dihindari dan dia akan berfikir bahwa dia tidak bisa menyelesaikan hambatan tersebut (Firmanila & Sawitri, 2015).

Menurut penelitian Haq (2016) bahwa *self efficacy* anak tunadaksa cukup tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, dan persuasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Hartosujono (2014) bahwa efikasi diri anak tunadaksa cukup baik karena merasa yakin dapat melakukan kegiatan yang dihadapinya sendiri dengan adanya dukungan dari teman dan keluarga, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan tidak merasa frustrasi dengan keadaannya sebagai penyandang tunadaksa. Penelitian yang dilakukan oleh Narsimulu (2016) juga mengatakan bahwa anak tunadaksa memiliki *self efficacy* yang tinggi sama dengan *self efficacy* anak normal lainnya, karena adanya dukungan dari lingkungan. Muhtarom (2016) juga mengatakan bahwa *self efficacy* anak penyandang tunadaksa tinggi dikarenakan adanya dukungan dari orang-orang sekitar.

Siswa dapat berkembang jika memiliki perasaan positif terhadap sekolahnya (Haq, 2016). Oleh sebab itu, sekolah harus memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk membuat siswa merasa nyaman dengan kondisi

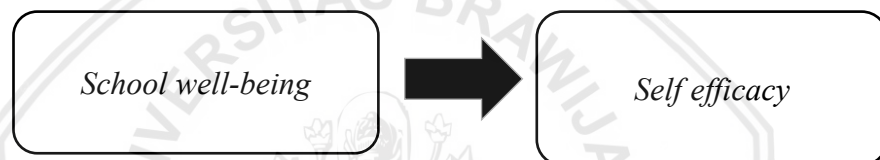
sekolah. Kondisi sekolah yang menyenangkan akan membuat siswa melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik. Saat siswa merasakan kondisi nyaman disekolah maka hal inilah yang akan mendukung terbentuknya *school well-being* pada siswa.

Kesejahteraan siswa di sekolah disebut juga *school well-being*. *School well-being* adalah suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan dasarnya (Konu & Rimpela, 2002). *School well-being* mempunyai 4 aspek yaitu *having* yang mencakup lingkungan sekitar sekolah. *Love* yang mencakup hubungan antar teman, guru, dll. *Being* yang mencakup penghormatan terhadap individu lain. *Health* yaitu tidak adanya sumber penyakit dalam sekolah. Penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini yaitu tentang pelayanan dan fasilitas sekolah yang diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan fasilitas sekolah diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya (Owoeye & Yara, 2011).

Kondisi sekolah yang menyenangkan akan membuat siswa melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik. Salah satu hal yang berpengaruh pada pembelajaran penyandang tunadaksa adalah kegiatan belajar mengajar yang berkualitas sangat bergantung pada guru dan sarana yang ada disekolah, serta kondisi dimana siswa merasa nyaman dengan keadaan sekolahnya. Saat siswa merasa nyaman dengan kondisi sekolahnya maka hal inilah yang akan mendukung terbentuknya *school well-being* (Khatimah, 2015).

School well-being akan meningkatkan *self efficacy* siswanya. Hal ini didukung oleh penelitian Nanda & Widodo (2015) dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara *school well-being* dengan *self efficacy* pada siswa SMK di Semarang. Semakin tinggi *school well-being*, maka semakin tinggi pula efikasi diri siswanya, dan sebaliknya, semakin rendah *school well-being*, maka

Kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat peran *school well-being* terhadap *self efficacy* pada penyandang tunadaksa sekolah menengah pertama.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha : Terdapat peran antara *school well-being* dengan *self efficacy* pada penyandang tunadaksa sekolah menengah pertama



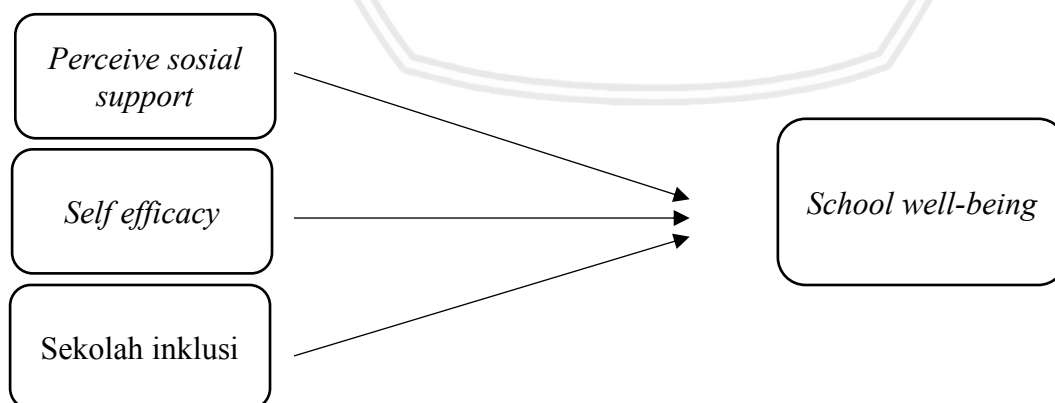
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Metode korelasional adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengukur tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel dengan menggunakan prosedur statistik analisis korelasional (Creswell, 2012).

Model penelitian yang digunakan bertujuan agar peneliti dapat menelaah fenomena yang terjadi secara ilmiah, tanpa adanya rekayasa apapun agar hasil yang akan didapatkan akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk melihat peran *school well-being* terhadap *self efficacy* pada siswa penyandang tunadaksa di sekolah menengah pertama. Penelitian ini merupakan penelitian payung yang diampu oleh Ibu Yuliezar Perwira Dara, Ibu Faizah, Ibu Ulifa Rahma membahas tentang *school well-being* menggunakan teori Konu & Rimpela (2002).



B. Variabel Penelitian

Variabel bebas: *School well-being*

Variabel terikat : *Self efficacy*

C. Definisi Operasional

1. *School well-being*

School well-being adalah keadaan yang memungkinkan siswa dalam memuaskan kebutuhan dasarnya meliputi aspek *having, loving, being* dan *health* sehingga tercapainya kesejahteraan dalam melaksanakan aktivitas di sekolah dengan menggunakan skala *school well-being profile scale* yang memiliki aitem 81.

2. *Self efficacy*

Self efficacy adalah efikasi diri anak tunadaksa atas kemampuannya dalam mengatasi suatu permasalahan yang ada di sekolah dengan menggunakan skala *self efficacy* yang memiliki aitem 53.

D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

Menurut Creswell (2012) populasi adalah sekelompok individu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid penyandang tunadaksa di Sekolah Menengah Pertama. Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui dengan pasti karena tersebar luas.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tryout* terpakai karena subjek dalam penelitian ini sulit untuk ditemukan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah murid YPAC, SMP Bhakti Luhur, SMP LB Kedungkandang . Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 50. Jumlah minimum subjek sebanyak 30 (Azwar,2012) subjek dalam kuantitatif

minimal berjumlah 30. Sampel pada penelitian ini memiliki rentang usia 13-21 tahun dan merupakan anak penyandang tunadaksa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti memilih sampel dari orang-orang yang ditemui dan memenuhi kriteria yaitu penyandang tunadaksa yang bersekolah di SMP.

E. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan teori dan alat ukur yang digunakan.
- b. Melakukan transadaptasi instrumen pengukuran atau menerjemahkan alat ukur ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah tahapan transadaptasi dari Beaton, dkk, (2000):

1). *Initial translation*. Pada tahap ini, instrumen *school well-being* dan *self efficacy* akan diterjemahkan dari bahasa asli yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Proses penerjemahan akan menggunakan dua penerjemah, yaitu pihak UPT Bahasa Universitas Brawijaya dan pihak penerjemah dari balai Bahasa dan budaya Universitas Malang .

2). *Synthesis of translation*. Setelah didapatkan hasil terjemahan dari dua penerjemah tersebut, hasil terjemahan akan disintesis oleh peneliti sehingga diperoleh satu instrument yang telah diterjemahkan.

3). *Back Translation*. Pada tahap ini hasil sintesis diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Inggris oleh pihak UPT Bahasa Universitas Brawijaya dan pihak penerjemah dari balai Bahasa dan budaya Universitas Malang.

4). *Expert Committee*. Hasil *back translation* akan diberikan kepada *expert committee* yang terdiri dari individu yang memiliki kepakaran dalam bidang yang relevan dengan

fungsi ukur instrument untuk menciptakan kesepakatan bersama atas hasil terjemahan dalam hal ini dosen pembimbing.

5). *Test of pre-final version* atau melakukan uji coba skala penelitian kepada subjek penelitian. Uji coba dilakukan dengan cara menyebarkan skala alat ukur penelitian langsung kepada subjek penelitian. Subjek yang telah digunakan dalam uji coba skala akan digunakan dalam pengambilan data selanjutnya.

6). *Final result*. Menguji validitas dan reliabilitas setelah membuang aitem yang gugur.

c. Melakukan Perizinan

Pada tahap ini peneliti melakukan perizinan secara lisan terlebih dahulu dengan YPAC, SMPLB ABD Kedungkandang, SMP Bhakti Luhur, kemudian meminta surat izin penelitian pada Program Studi S1 Psikologi FISIP Universitas Brawijaya dan Dinas Pendidikan untuk diserahkan pada SMP tersebut.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Mengumpulkan data berupa sampel anak tunadaksa yang berada di SMP.
- b. Peneliti menyebarkan skala penelitian kepada masing-masing subjek dan memberikan instruksi cara pengisian skala tersebut.

3. Tahap Analisis Data

Pengolahan data melakukan tahap *scoring* dari skala yang telah dikumpulkan, menghitung hasil scoring, membuat tabulasi data dan menganalisis data tersebut menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan program *IBM SPSS v.25 for Windows*. Pembahasan Menginterpretasikan hasil dari analisis statistik yang telah dilakukan berdasarkan teori lalu dirumuskan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

F. Instrument Penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner merupakan teknik dalam mengumpulkan data dimana peneliti mengajukan pernyataan ataupun pertanyaan secara tertulis kepada partisipan agar dijawab dengan sebenar-benarnya.

1. Skala *School Well-being*

Penelitian ini menggunakan skala *school well-being profile* milik Konu & Anna (2011) yang ditransadaptasi untuk mengukur variabel *school well-being*. SWP memiliki empat dimensi dengan 81 aitem. Skala ini menggunakan aitem *favorable*. Skala ini merupakan skala Likert yang memiliki 4 respon jawaban yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju) dan 4 (Sangat Setuju). *Blue print* skala SWP sebagai berikut:

Tabel 1
Blueprint school well-being profile scale

No	Dimensi	Aitem	Jumlah Aitem	Persentase
1	Having	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	26	32,1%
2	Loving	27, 28, 29, 30, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	15	18,6%
3	Being	64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93	30	29,63%
4	Health	104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113	10	14,81%
Total			81	100%

2. Skala *Self Efficacy*

Penelitian ini menggunakan skala *self efficacy* yang ditransadaptasi dari teori Bandura (1997). Skala ini terdiri dari 53 aitem. Aitem pada skala ini menggunakan aitem *favorable*. Pengisian skala menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban 1 sampai 4 yaitu 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (sesuai), dan 4 (sangat sesuai). *Blue print* skala *self efficacy* sebagai berikut.

Tabel 2
Blueprint Self efficacy scale

No	Dimensi	Aitem	Jumlah Aitem	Persentase
1	Tingkat (<i>level</i>)	31,32,33,34,35,36,37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54,55,56	25	33.3%
2	Kekuatan (<i>strength</i>)	27,28, 29, 30, 38, 57, 58,59, 60, 60, 61, 62, 63	13	28.6%
3	Generalisasi (<i>generalitation</i>)	88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,100,101, 102, 103	16	38,1%
Total			53	100%

3. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana instrumen penelitian dapat menunjukkan bahwa interpretasi uji yang dimaksud (konsep atau konstruksi yang akan diukur) sesuai dengan tujuan pengujian yang diajukan (Creswell, 2012). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content validity*.

a. Content validity

Content validity dilakukan pada kedua instrumen penelitian, yaitu SWP dan *self efficacy* dengan cara melakukan proses *expert judgement*. Proses *expert judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing yang memiliki konsentrasi di bidang psikologi pendidikan. Peneliti mengajukan skala kepada dosen pembimbing untuk disetujui. Hasil dari uji validitas tersebut adalah skala sudah valid dan sesuai dengan tema yang akan diteliti oleh peneliti.

4. Daya diskriminasi Item

Daya diskriminasi item adalah sejauh mana suatu item dapat membedakan individu-individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2012). Cara menguji daya diskriminasi suatu item adalah dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dan skala. Besar koefisien korelasi item total adalah dari 0 sampai 1.00

baik dengan tanda positif maupun negatif. Daya beda sebuah item dinyatakan bagus apabila nilai koefisien korelasinya mencapai 0.25 (Azwar, 2012).

Tabel 3
Blueprint school well-being profile scale setelah tryout

No	Dimensi	Aitem	Jumlah Aitem	Persentase
1	Having	1,2,3,4,5,6,8, 10,11,12,13, 17,18,19,20,21, 23,24,	18	33.3%
2	Loving	27, 28, 29, 30, 38, 40, 41,45, 46, 47	10	18.6%
3	Being	64,71, 74, 75, 76, 77, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93	18	33.3%
4	Health	104, 105, 106, 108, 109, 111, 112, 113	8	14.8%
Total			54	100%

Tabel 4
Blueprint Self efficacy scale setelah tryout

No	Dimensi	Aitem	Jumlah Aitem	Persentase
1	Tingkat (level)	39, 40, 41, 43, 45, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56	14	33.3%
2	Kekuatan (strength)	27,28, 29, 30, 38, 57, 58,59, 60, 61, 62, 63	12	28.6%
3	Generalisasi (generalitation)	88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,100,101, 102, 103	16	38,1%
Total			42	100%

5. Uji reliabilitas

Suatu instrumen alat ukur dapat dipercaya sebagai alat dalam mengumpulkan data dalam suatu penelitian ketika memiliki reliabilitas yang tinggi (Arikunto, 2013). Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu penelitian yaitu mendekati 1.00, maka pengukuran alat tersebut

semakin reliable (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan software *IBM SPSS Statistic v.25 for Windows* dan teknik statistik Cronbach's Alpha karena dapat digunakan dalam menguji reliabilitas skala likert maupun skala yang item-itemnya berbentuk esai (Azwar, 2012).

Berdasarkan batasan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha*, skala *school well-being* yang disebarkan kepada 50 subjek menunjukkan reliabilitas sebesar 0,915 dengan 3 kali putaran SPSS dan aitem yang gugur sebanyak 27 aitem, dan dapat dikatakan masuk dalam kategori reliabilitas alat ukur tinggi. Skala *self efficacy* memiliki reliabilitas 0,897 dengan 3 kali putaran namun karena pada putaran ketiga reliabilitas yang dicapai tidak berbeda dengan reliabilitas pada putaran kedua maka aitem yang digunakan adalah aitem pada putaran kedua dengan aitem gugur sebanyak 11 aitem.

G. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan metode *regresi linear*. *Regresi linear* berguna untuk melihat hubungan antara satu variabel x dan satu variabel y. Dalam penelitian ini regresi linear dilakukan untuk melihat peran *independent variable* terhadap *dependent variable*. Peran dapat dilihat jika variabel x dapat memperkuat atau memperlemah variabel y.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini sejumlah 50 orang anak penyandang tunadaksa yang dilakukan di 3 sekolah yaitu YPAC, SLB ABD di Kedung Kandang, dan SMP Bhakti Luhur. Berikut adalah data demografis subjek penelitian yang meliputi jenis kelamin, sekolah, usia.

Tabel 1
Data demografis

Gambaran umum berdasarkan	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	21	42%
	Laki-laki	29	58%
Usia	13	4	8%
	14	3	6%
	15	5	10%
	16	10	20%
	17	10	20%
	18	9	18%
	19	5	10%
	20	2	4%
	21	2	4%
Sekolah	YPAC	40	80%
	SLB ABD	9	18%
	SMP Bhakti	1	2%
	Luhur		
Asal	Jakarta	20	40%
	Bandung	11	22%
	Malang	19	38%
Total		50	100%

Gambaran umum berdasarkan	Kategori	Jumlah	Persentase
Orang yang paling berperan dalam belajar	Guru	25	50%
	Orang Tua	15	30%
	Teman	10	20%
	Matematika	11	22%

Mata pelajaran yang disukai	IPA	6	12%
	IPS	5	10%
	Komputer	8	16%
	Bahasa	16	32%
	Olahraga	2	4%
	Seni	2	4%
Mata pelajaran yang tidak disukai	Matematika	20	40%
	IPA	12	24%
	IPS	8	16%
	Bahasa	6	12%
	PKN	2	4%
	Olahraga	2	4%
Fasilitas sekolah yang sering digunakan	Ruang Kelas	25	50%
	Buku	21	42%
	Kursi Roda	8	16%
Total		50	100%

Pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 subjek atau memiliki presentase sebesar 42% dan untuk subjek laki-laki sebanyak 29 subjek atau memiliki presentase sebesar 58%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa subjek dalam penelitian ini disominasi oleh subjek dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan data tersebut juga diketahui bahwa mayoritas usia dari subjek berada pada usia 16 dan 17 dengan persentase 20% dan pada usia 20 dan 21 tahun merupakan kategori usia paling kecil dengan persentase 4%.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berasal dari YPAC dengan jumlah sebanyak 40 orang dan memiliki presentase sebanyak 80% dan subjek yang memiliki presentase terkecil adalah dari SMP Bhakti Luhur dengan subjek berjumlah 1 orang dan memiliki persentase sebanyak 2%.

Berdasarkan tabel diatas pula dapat diketahui mayoritas siswa penyandang disabilitas berasal dari daerah Jakarta dengan persentase 40% sedangkan subjek yang memiliki persentase terkecil dari daerah Bandung dengan persentase sebanyak 22%.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas siswa menyukai mata pelajaran Bahasa dengan persentase sebanyak 32% sedangkan mata pelajaran yang tidak disukai adalah matematika dengan persentase sebesar 40%.

Berdasarkan tabel diatas juga dikeathui bahwa orang yang paling banyak berperan dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dengan persentase 50% dan fasilitas yang paling banyak membantu selama pelajaran adalah ruangan kelas sebesar 50%.

2. Analisis Variabel

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dan bukan diperuntukkan sebagai pengujian hipotesis (Azwar, 2012). Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *school wellbeing* dan skala *self efficacy*. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode empirik dan hipotetik. Data hipotetik merupakan data yang seharusnya sesuai dengan skala sedangkan data empirik merupakan data yang didapat dari hasil di lapangan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka didapat hasil skor hipotetik dan skor empirik sebagai berikut:

Tabel 2
Perbandingan skor hipotetik dan skor empirik

Variabel	Statistik	Skor	
		Hipotetik	Empirik
<i>School wellbeing</i>	Nilai Minimum	54	139
	Nilai Maksimum	216	207
	<i>Mean</i>	135	185.92
	Standar Deviasi	27	15.69
<i>Self efficacy</i>	Nilai Minimum	42	101
	Nilai Maksimum	168	164
	<i>Mean</i>	105	141.60
	Standar Deviasi	21	13.20

Setelah dilakukan perbandingan, data kemudian dikategorisasikan berdasarkan kategori distribusi normal. Berikut kategorisasi data:

Tabel 3
Norma Kategorisasi

Kategori	Daerah Keputusan
Rendah	$X < (\text{Mean} - \text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + \text{SD})$
Tinggi	$(\text{Mean} + \text{SD}) \leq X$

Tabel 4
Penentuan daerah keputusan dan kategori skor

Variabel	Kategori	Daerah Keputusan	Jumlah Siswa	Persentase
<i>School wellbeing</i>	Rendah	$X < 108$	0	0%
	Sedang	$108 \leq X \leq 162$	4	8%
	Tinggi	$162 \leq X$	46	92%
<i>Self efficacy</i>	Rendah	$X < 84$	0	0%
	Sedang	$84 \leq X \leq 126$	10	20%
	Tinggi	$126 \leq X$	40	80%

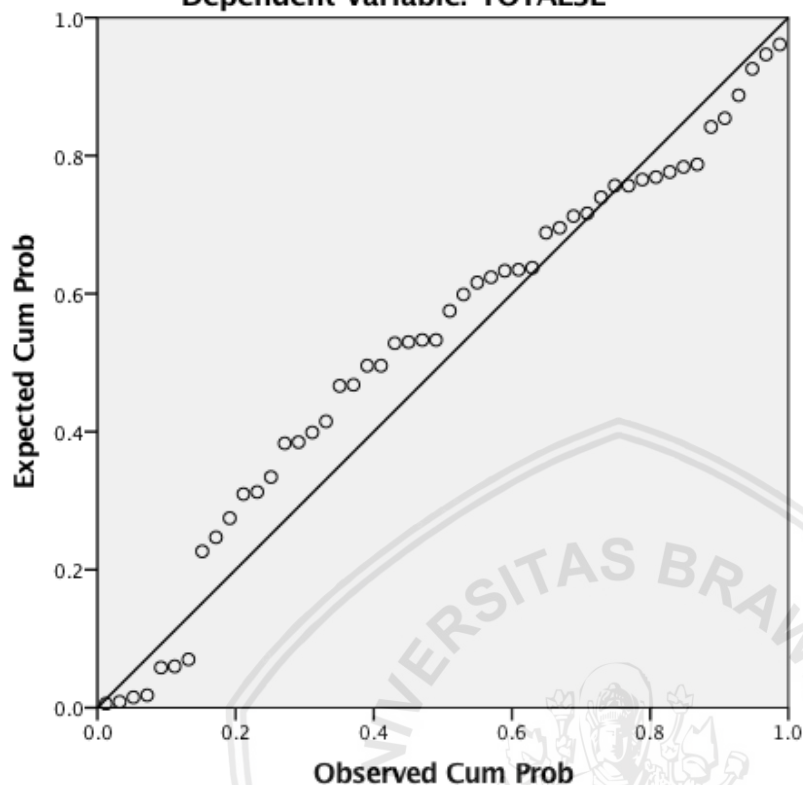
Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan pada variabel *school wellbeing* sebagian besar subjek masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 92%, sementara dalam variabel *self efficacy* sebagian besar partisipan masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 80%.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi dari data penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* didapatkan koefisien sebesar 0.82 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas data *school well-being* dan *self efficacy* terdistribusi dengan normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode grafik pada *SPSS versi 25.0 for Windows* dengan melihat hasil gambar Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: TOTALSE



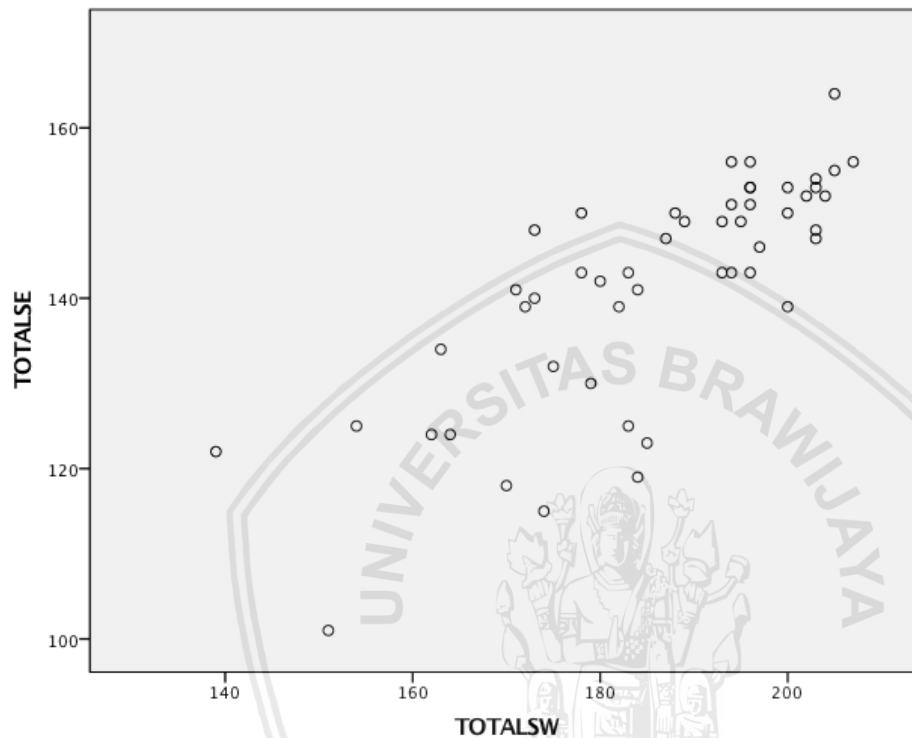
Gambar 1. Normal P-P Plot

Normal atau tidaknya sebuah data dapat dilihat dari persebaran data yang terdapat pada gambar, semakin titik-titik tersebut mendekati garis lurus, maka data tersebut akan semakin normal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang terdapat pada gambar diatas, persebaran titik-titik tersebut terlihat mendekati garis lurus, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *school wellbeing* memiliki peran yang linear dengan variabel *self efficacy*. Hasil dari pengujian linearitas menunjukkan koefisien F pada *deviation from linearity* sebesar 0.130 ($p > 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel linear. Pengujian linearitas dalam penelitian ini juga dapat dibuktikan dengan *scatterplot*. Berdasarkan *scatterplot*, data dapat dikatakan linear apabila titik-titik yang ada mengikuti garis lurus dan menyebar. Berikut hasil uji linearitas menggunakan *scatterplot*.

Berdasarkan garis *scatterplot* tersebut terlihat titik-titik plot data membentuk pola garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linear dan positif antara variabel x dengan variabel y.



Gambar 2. Plot Linearitas

C. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah *school wellbeing* memiliki peran terhadap *self efficacy* menggunakan regresi linear dengan program *IBM SPSS v.25 for windows* menghasilkan $p=0.000$ ($p < 0.05$) dengan koefisien determinasi $R^2=0.597$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif pada penelitian ini diterima yaitu terdapat peran antara *school wellbeing* terhadap *self efficacy* penyandang tunadaksa sekolah menengah pertama.

Hasil dari uji regresi menunjukkan sebagian besar subjek memiliki *school well-being* yang tinggi dan *self efficacy* yang tinggi. Variabel *school wellbeing* memiliki peran sebesar 59.7% terhadap *self efficacy*, dalam artian saat siswa merasa bahwa *school wellbeing* yang

repository.ub.ac.id

diterimanya sudah baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi *self efficacy*nya di sekolah, sedangkan 40.3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari *school wellbeing* yang dapat berperan atau mempengaruhi siswa dalam *self efficacy*nya.

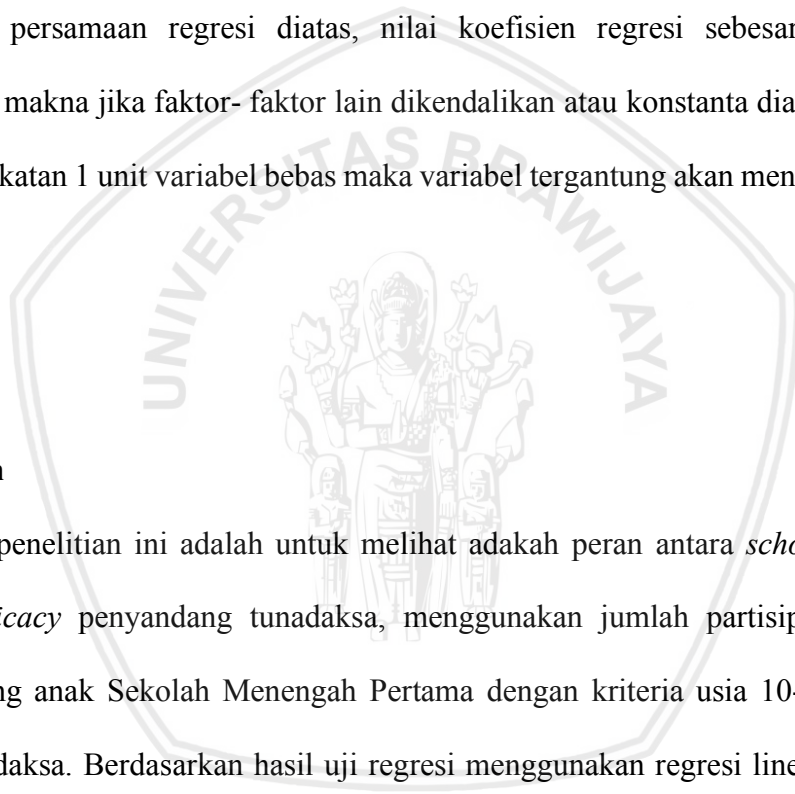
Berdasarkan persamaan regresi $Y = 20.749 + 0.650X$, maka:

- a. Berdasarkan persamaan regresi diatas, diterjemahkan konstanta sebesar 20.749 yang mengandung arti bahwa jika faktor – faktor lain dikendalikan atau variabel bebas bernilai 0 maka variabel tergantung sebesar 20.749.
- b. Berdasarkan persamaan regresi diatas, nilai koefisien regresi sebesar 0.650 yang mengandung makna jika faktor- faktor lain dikendalikan atau konstanta dianggap 0 maka setiap peningkatan 1 unit variabel bebas maka variabel tergantung akan meningkat sebesar 0.650.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adakah peran antara *school well-being* terhadap *self efficacy* penyandang tunadaksa, menggunakan jumlah partisipan penelitian sebanyak 50 orang anak Sekolah Menengah Pertama dengan kriteria usia 10-21 tahun dan penyandang tunadaksa. Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan regresi linear didapatkan bahwa kedua variabel berkorelasi positif dan memiliki peran satu sama lainnya.

Korelasi positif antara dua variabel menggambarkan hubungan yang sejalan atau tegak lurus, yaitu apabila *school well-being* pada seorang penyandang tunadaksa tinggi atau meningkat, maka tingkat *self efficacy* pada penyandang tunadaksa juga akan semakin meningkat atau tinggi. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, semakin rendahnya *school well-being* seseorang maka semakin rendah pula *self efficacy* yang dimilikinya.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda & Widodo (2015) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *school wellbeing* dengan *self efficacy* bahwa semakin tinggi *school wellbeing* maka semakin tinggi *self efficacy* siswa, dan sebaliknya. *School wellbeing* memberikan sumbangan efektif sebesar 15,7% terhadap *self efficacy*.

Pada anak penyandang tunadaksa *school wellbeing* sangat berpengaruh terhadap *self efficacy* terlihat dari hasil signifikan sebesar $p=0.000$ ($p < 0.05$) karena anak penyandang tunadaksa sangat memerlukan bantuan dari sekolah dan guru-guru untuk menumbuhkan keyakinan dalam dirinya untuk mengerjakan suatu tugas yang sulit. Hal ini sesuai dengan penelitian Haq (2016) anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dari orang lain untuk menumbuhkan keyakinan dalam dirinya.

Sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung juga akan menentukan kenyamanan siswanya. Tersedianya pelayanan dan dukungan fasilitas sekolah diharapkan bisa membantu proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang didapatkan dimana anak tunadaksa merasa bahwa sarana di sekolah membantu mereka dalam belajar, mereka merasa bahwa guru-guru sudah membimbing mereka dengan baik dan kurikulum yang diberikan sudah sesuai dengan kemampuannya.

Mereka juga merasa bahwa teman-teman sangat membantu mereka dalam belajar yang menyebabkan mereka jadi lebih percaya akan kemampuan diri sendiri, seperti menyelesaikan tugas sendiri, dan yakin bahwa dia mampu mengikuti beberapa kegiatan seperti drama, menari, memasak, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Haq (2016) bahwa efikasi diri pada anak berkebutuhan khusus cukup tinggi karena motivasi yang diberikan dari orang sekitar.

Hasil penelitian ini didukung oleh Firmanila & Sawitri (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan *school wellbeing*. Penelitian tersebut juga menjelaskan meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki di sekolah tersebut

terbatas namun tidak menjadi hambatan bagi siswa untuk belajar dan memiliki *school wellbeing* yang positif. Efikasi diri akademik yang dimiliki siswa akan membuat siswa yakin akan kemampuan dalam menghadapi tugas-tugasnya yang menantang sehingga siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas.

Pada penelitian ini, perbandingan *mean empirik* dengan *mean hipotetik* pada variabel *school wellbeing* menunjukkan *mean empirik* lebih besar dibandingkan *mean hipotetik* ($185.92 > 135$), dapat disimpulkan bahwa *school wellbeing* pada subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan rata-rata *school wellbeing* populasi pada umumnya. Perbandingan *mean empirik* dengan *mean hipotetik* pada *self efficacy* menunjukkan bahwa *mean empiric* lebih besar dibandingkan *mean hipotetik* ($141,60 > 105$) yang diartikan bahwa *self efficacy* subjek lebih tinggi dibandingkan *self efficacy* populasi pada umumnya.

Hasil analisis menyatakan bahwa sebagian besar siswa penyandang tunadaksa memiliki *school wellbeing* yang tinggi. Siswa penyandang tunadaksa merasakan kondisi sekolah yang sudah memadai, seperti tingginya rasa aman dan nyaman di sekolah, tingginya tingkat pencahayaan di ruangan, serta tingginya kualitas udara dan suhu di lingkungan sekolah. Siswa penyandang tunadaksa juga merasakan kondisi sekolah yang sudah memadai, seperti tingginya rasa aman dan nyaman di sekolah, tingginya tingkat pencahayaan di ruangan, serta tingginya kualitas udara dan suhu di lingkungan sekolah. Siswa penyandang tunadaksa juga sudah merasa baik dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan guru, teman, dan orang disekitar sekolah. Siswa penyandang tunadaksa merasa mampu dalam setiap mata pelajaran mendapatkan pujian, bantuan, dukungan dan dorongan. Dan siswa penyandang tunadaksa merasa tinggi dalam kesehatan fisiknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Heryani & Rosiana (2017) siswa kebutuhan khusus memiliki *school well-being* yang tinggi karena mereka merasa bahwa teman-teman di sekolah selalu membantu mereka dan mendapatkan dukungan dari teman-teman sebayanya. Saat

teman-teman sekelasnya membantu siswa berkebutuhan khusus belajar, hal tersebut yang membuat siswa berkebutuhan khusus menilai positif sekolahnya.

Hasil analisis juga menyebutkan bahwa sebagian besar siswa penyandang tunadaksa memiliki *self efficacy* yang tinggi. Siswa penyandang tunadaksa yakin untuk menyelesaikan tugas tugasnya, memiliki keyakinan yang tinggi dalam penilaian tugas yang akan mendorongnya untuk dapat meraihnya, merasa mampu dalam menyelesaikan dan menguasai beberapa bidang.

Hasil dari penelitian menunjukkan sebagian besar subjek memiliki *school well-being* yang tinggi dan *self efficacy* yang tinggi. Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan regresi linear didapatkan hasil bahwa variabel *school well-being* memiliki peran sebesar 59.7% terhadap *self efficacy*, dalam artian saat siswa merasa bahwa *school well-being* yang diterimanya sudah baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi *self efficacy*nya di sekolah, sedangkan 40.3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari *school well-being* yang dapat berperan atau mempengaruhi siswa dalam *self efficacy*nya.

Hal ini dapat diketahui jika siswa penyandang tunadaksa memiliki *school well-being* yang tinggi seperti tingginya rasa aman dan nyaman disekolah, dan memadainya sarana dan prasana di sekolah, maka akan menimbulkan *self efficacy* yang tinggi di dalam diri siswa penyandang tunadaksa, yaitu siswa tunadaksa merasa mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan adanya bantuan dari guru dan teman-teman sekitar.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penyebaran subjek penelitian lebih banyak di sekolah luar biasa dibandingkan sekolah inklusi yang menyebabkan hasil dari penelitian ini lebih mewakili *school well-being*

siswa yang berada di SLB dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah inklusi.

Penelitian ini tidak menspesifikasikan ketunadaksaan sehingga hasil yang didapatkan kurang spesifik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pelaksanaan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara variabel bebas yaitu *school wellbeing* dan variabel terikat yaitu *self efficacy* menghasilkan $p=0.000$ ($p<0.05$) yang diartikan bahwa terdapat korelasi antara *school well-being* dengan *self efficacy*, dengan koefisien determinasi ($R^2=0.597$) sehingga peran *school wellbeing* sebesar 59.7% dalam artian saat siswa merasa *school wellbeing* yang dia terima sudah memuaskan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi *self efficacy*nya di sekolah, sedangkan 40.3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari *school well-being* yang dapat berperan atau mempengaruhi siswa dalam *self efficacy* nya.

B. Saran

1. Saran Teoritis

a. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel partisipan yang dapat membedakan antara siswa penyandang tunadaksa di sekolah inklusi dengan siswa penyandang tunadaksa di sekolah luar biasa.

b. diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode kualitatif agar data yang didapat lebih mendalam dan menggambarkan *self efficacy* penyandang tunadaksa

2. Saran Praktis

a. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *school well-being* mempengaruhi *self efficacy* penyandang tunadaksa. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk memperhatikan *school wellbeing* siswanya agar *self efficacy* siswanya tinggi dengan cara mempertahankan dan meningkatkan fasilitas disekolah dengan tujuan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Memberikan kesempatan bagi siswa penyandang tunadaksa untuk menjadi pemimpin dan mengembangkan bakat/kreatifitas yang dimiliki

c. Penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan dan perhatian kepada penyandang tunadaksa dalam mengembangkan kreatifitas yang dimiliki.

d. diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menspesifikkan ketunadaksaan sehingga hasil yang didapat lebih spesifik dan menggambarkan *school well-being* siswa penyandang tunadaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Bandura, Albert. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New york: freeman and co.
- Beaton, D.E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaption of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Creswell, j. W. (2012). *Educational research*. Boston: pearson education.
- Desiningrum, Dini Ratri. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: ISBN
- Durand, V., Hennessey, J., Wells, D. S., Crothers, L. M., Kolbert, J. B., Lipinski, J., & Hughes, T. L. (2013). Bullying and Substance Use in Children and Adolescents. *Journal of Addiction Research & Therapy*, 4(4). doi:10.4172/2155-6105.1000158
- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan school well-being pada siswa smp hang tuah 1 jakarta. *Jurnal empati*, 214-218.
- Fakhri, Ariel Ammar. (2018). Gambaran school well-being siswa berkebutuhan khusus tunadaksa pada sekolah menengah pertama. Skripsi/belum dipublikasi
- Haq, A. H., (2016). Efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di bidang olahraga. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 161-174.
- Heryani, L., & Rosiana, D. (2017). School well-being siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi smp x bandung. *Prosiding psikologi*, 667-672.
- Huebner, E. S., & McCullough, G. (2000). Correlates of School Satisfaction among Adolescents. *Journal of Educational Research*, 93, 331-335.
- Khatimah, H., (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di sma negeri 8 yogyakarta . *Psikopedagogia*, 20-30.
- Kirk, Samuel., Gallagher, James J., Coleman, Mary Ruth., & Nick, Ar astasiow. (2009). *Educating exceptional children*.USA: Houghton mitflin hardcourt.
- Konu, Anne., & Anna, M, Koivisto. (2011). The school well-being profile – a valid instrument for evaluation. *School of health sciences*, 1842-1850.
- Konu, Anne., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in rades 4-12. *Healthy education research*, 633-642.
- Konu, Anne., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health promotion international*, 79-87.
- Laora, Jumiati. (2016). Konsep diri penyandang tunadaksa di kota pekanbaru. *JOM fisip*. 1-14
- Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Muhtarom, T. (2016). Efikasi diri (self efficacy) siswa berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. *Jurnal pendidikan*.1-16
- Muntas, A. (2015). Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas Dengan Siswa Nondisabilitas Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra Di SMP Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember). Jember, Indonesia: Universitas Jember.

- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang . *Jurnal empati*, 90-95.
- Narsimulu. (2016). Self efficacy in student with and without physical impairment. *Journal of indian psychology*. 47-54
- Owoeye, Joseph Sunday & Yara, Philius Olatunde. (2011). School facilities and academic achievement of secondary school agricultural science in Ekiti state, Nigeria. *Asian social science*. 64-74
- Santrock, John W. (2011). *Life-span development*. New York:McGraw-Hill
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2013). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional (studi eksperimen di SMP Frater Padang. *Jurnal konselor*. 180-185
- Pratiwi, Imelda & Hartosujono. (2014). Resiliensi pada penyandang tunadaksa non bawaan. *Jurnal spirit*. 48-54
- Stefiany, N. M. (2013). Proses resiliensi anak berkebutuhan khusus tuna daksa berprestasi. *Skripsi*, 1-24.
- Chong, Wan Har, Liem, G. A., Huan, V. S., Kit, P. L., & Ang, R. P. (2018). Student perceptions of self-efficacy and teacher support for learning in fostering youth competencies: roles of affective and cognitive engagement. *Journal of adolescence*, 1-11.

